

201070000029422

Laporan Penelitian
PENELITIAN PENGEMBANGAN INTEGRATIF



**Penelusuran Skema keberagaman mahasiswa baru dengan
penyusunan Platfom Pengukuran moderasi beragama berbasis IT**

Peneliti :

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
Dr. Mohamad Mahpur, M.Si
Yusuf Ratu Agung, M.A

PROGRAM MANAGEMENT UNIT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020

PERNYATAAN KESANGGUPAN MENYELESAIKAN PROGRAM

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Fathul Lubabin Nuqul., M. Si.
NIP : NIP. 19760512 200312 1 002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk-I/ IV-b
Bidang Keahlian : Psikologi
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Jabatan dalam Program : Ketua Pengusul

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya sanggup menyelesaikan dan menyerahkan laporan hasil maksimal pada tanggal 30 Novermber 2020
2. Apabila sampai batas waktu yang ditentukan saya/kami belum menyerahkan laporan hasil, maka saya sanggup mengembalikan dana hibah yang telah saya terima.

Malang, 30 Novermber 2020
Ketua Pengusul

Dr. Fathul Lubabin Nuqul., M. Si.
NIP. 19760512 200312 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Program Penelitian Integratif dan Moderasi ini disahkan oleh Rektor
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada tanggal 30 November 2020

Ketua : Nama : Dr. Fathul Lubabin Nuqul., M. Si.
NIP : 19760512 200312 1 002
Tanda Tangan : ttd

Anggota I : Nama : Dr. Muhammad Mahpur., M. Si
NIP : 19760505 200501 2 003
Tanda Tangan : ttd

Anggota II : Nama : Yusuf Ratu Agung., MA
NIP : 19801020 201503 1 002
Tanda Tangan : ttd

Direktur PMU
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

ttd

Ketua LP2M
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

ttd

Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag.
NIP. 195503021987031004

Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.
NIP. 195904231986032003

Mengetahui,
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ttd

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Fathul Lubabin Nuqul., M. Si.
NIP : NIP. 19760512 200312 1 002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk-I/ IV-b
Bidang Keahlian : Psikologi
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Jabatan dalam Program : Ketua Pengusul

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam program ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam karya ilmiah ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana program yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 30 November 2020
Ketua Pengusul

ttd

Dr. Fathul Lubabin Nuqul., MSi
NIP. 19760512 200312 1 002

KATA PENGANTAR

Penelitian ini merupakan salah bentuk upaya untuk mengeksplorasi radikalisme di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa radikalisme merupakan topik yang tidak kunjung tuntas untuk dieksplorasi. Perilaku radikal selalu tumbuh dengan dinamika dan bentuk baru meskipun motif yang dapat ditangkap tetap. Eskalasi kasus radikalisme dapat dipelajari dari banyak sisi, penelitian ini berusaha mengeksplorasi resiko munculnya preparator/pelaku radikalisme atau yang berpotensi terpapar oleh radikalisme.

Penelitian menasar pada generasi muda, secara spesifik mahasiswa baru. Mahasiswa baru adalah salah satu basis yang tergolong rentang terpapar pengaruh radikalisme. Dengan profil khusus seperti berada pada rentang usia remaja akhir, pengawasan longgar, memasuki lingkungan dan berinteraksi dengan organisasi baru, seringkali membuat mahasiswa baru kehilangan orientasi bahkan terjebak pada radikalisme.

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang telah tervalidasi untuk mengukur skema keberagamaan individu. Skema keberagamaan meliputi cara pandang, sikap dan perilaku seseorang berdasar pengetahuan agamanya. Ada empat kategori, radikal, semi radikal, semi moderat dan moderat sebagai hasil pengukurannya.

Penelitian ini juga menggunakan pengukuran berbasis web dan dilakukan secara daring sebagai bentuk pendekatan yang populer untuk generasi muda pada jaman disruptif dengan tingkat perkembangan teknologi yang sedemikian pesat. Diharapkan melalui interface yang sudah disusun memudahkan responden untuk mengisi sesuai dengan keadaan dirinya secara jujur, terbuka namun dengan kerahasiaan yang dijamin.

Terakhir penelitian ini bisa terselenggara atas dukungan dari banyak pihak, salah satu yang signifikan adalah *Program Management Unit* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai sponsor utama. Semoga dari penelitian ini kita bisa mendapatkan pemetaan skema keberagamaan yang komprehensif.

Malang, 30 November 2020

Tim Peneliti

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Dr. M Mahpur, M.Si

Yusuf Ratu Agung, MA

BAB I

A. PENDAHULUAN

Tindakan radikalisme yang berujung pada terorisme terjadi diberbagai aksi peledakan bom merupakan bagian dari sederet aksi terorisme di Indonesia. Pada tanggal 13 Mei 2018 terjadi pengeboman di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela yang menewaskan 1 orang jemaat dan 13 orang luka-luka. Diketahui pelaku pengeboman tersebut adalah kakak-beradik yaitu, YF berusia 18 tahun dan FH berusia 16 tahun yang merupakan jamaah *Ansharut Daulah* cabang *Islamic state of Iraq and Suriah* di Asia Tenggara. Pengeboman juga dilakukan oleh kedua orangtua YF dan FH pada tiga lokasi berbeda di Surabaya (wikipedia.org, 2019). Selain itu, pengeboman juga dilakukan oleh Sunakim, Muhammad Ali dan Kurniadi pada tanggal 14 Januari 2016 di Sarinah, Jakarta Pusat. Insiden tersebut menewaskan empat orang sipil dan 24 lainnya mengalami luka-luka. Asisten peneliti di *Institute For Defence Studies and Analyses* (IFDSA) menyebutkan bahwa pelaku merupakan teroris yang telah berbaiat dengan ISIS (*Islamic state of Iraq and Suriah*) (Tirto.id, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme didefinisikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, atau sikap ekstrem dalam aliran politik. Schmid (2013) menyebutkan bahwa radikalisme dapat mencakup penggunaan tekanan dan paksaan (tanpa kekerasan), berbagai bentuk kekerasan politik selain terorisme atau tindakan ekstremisme keras dalam bentuk terorisme dan kejahatan perang.

Artikel-artikel terbaru tentang radikalisasi menunjukkan pembagian antara radikalisasi ideologis dan radikalisasi perilaku. Radikalisasi ideologis menggambarkan proses kognitif murni individu yang mengarah pada pengesahan ide-ide radikal, sementara radikalisasi perilaku adalah proses individu mengadopsi pandangan hidup yang radikal kemudian transformasi perilaku yang mengarah ke suatu kondisi di mana seseorang telah menerima penggunaan kekerasan atau bersedia melakukan tindakan kekerasan. Radikalisasi menyiratkan adanya transformasi intelektual dan ideologi ekstremis yang mendasari sebuah tindakan kekerasan (Crone, 2016).

Sebagai masalah yang kompleks, radikalisme tidak berdiri sendiri. Radikalisme memiliki dasar politik dan ideologis. Seperti sebuah ideologi yang terus mengikat, radikalisme mengambil jalur agama untuk dapat membenarkan semua tindakan anarki. Radikalisme terkait erat dengan fundamentalisme, yang ditandai dengan kembalinya masyarakat ke dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah sejenis ideologi yang menjadikan agama prinsip hidup oleh masyarakat dan individu. Fundamentalisme biasanya disertai dengan radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali ke agama terhalang oleh keadaan sosial dan politik di sekitar masyarakat (Rahmatullah, 2017).

Radikalisme adalah fenomena yang bersifat etik sekaligus emik. Dapat dipandang sebagai fenomena etik kaena radikalisme terjadi di berbagai negara. Di sisi lain, radikalisme dapat juga dipandang secara emik karena bentuk dan pelaku radikalisme di berbagai negara tersebut memiliki isu dan kekhasan masing-masing. Berbagai faktor dapat mendorong individu dari berbagai golongan masyarakat untuk menjadi radikal. Buruh imigran terdeteksi rentan terlibat aksi kekerasan ekstrimisme di Rusia (Elshimi, Pantucci, Lain, & Salman, 2018) maupun

negara-negara barat (Lyons-padilla, Gelfand, Mirahmadi, & van Egmond, 2015). Hal ini juga dikuatkan penelitian forensik biografi terhadap teroris oleh Klausen (2016) bahwa tidak ada profil yang seragam di antara teroris jihad. Sisi emik dari radikalisme tersebut mendorong usaha pengendalian radikalisme di setiap negara membutuhkan asesmen mendalam dan intervensi mendetil.

Isu radikalisme di Indonesia bukan hal yang mengejutkan bagi masyarakat Indonesia. Radikalisme Islam telah memiliki akar pada gerakan dan partai Islam sebelumnya dalam sejarah awal Indonesia. Riwayat radikalisme tersebut bangkit kembali dengan dukungan jaringan transnasional yang mengacu pada sejumlah hubungan Islam transnasional sebagai kelompok sponsor, yang sering disebut 'dukungan Arab' (Muzakki, 2014). Meski bukan hal yang baru, namun lima tahun terakhir perkembangan radikalisme menjadi perhatian publik karena telah menjadi ancaman bagi stabilitas dan kelangsungan hidup berbangsa di Indonesia. Aksi-aksi radikal dalam berbagai bentuk mulai dari aksi penusukan polisi, pengeboman hingga aksi pengambil-alihan MAKO BRIMOB pada tanggal 9 Mei 2018 menyebarkan rasa takut kepada publik. Selain itu dalam taraf sikap, radikalisme juga menimbulkan ketegangan antara umat beragama karena sikap intoleran dan agresi verbal. Hal tersebut tentu perlu dituntaskan segera karena membahayakan identitas bangsa Indonesia sebagai masyarakat plural yang bersatu dalam nilai kebhinekaan.

Macaluso (2016) menyebutkan bahwa pemahaman yang terbatas tentang proses radikalisasi mengarahkan pada kebijakan yang tidak efektif dan bahkan merugikan. Tanpa pemahaman masalah radikalisme yang memadai, intervensi menjadi sembrono dan dapat melemahkan kohesi sosial dengan menargetkan komunitas tertentu dan memperkuat stereotip terhadap komunitas tersebut.

Kurangnya penelitian dalam radikalisme di Indonesia menyebabkan pemahaman terhadap radikalisme menjadi tidak jelas. Radikalisme di Indonesia telah dilekatkan pada umat Islam akibat bias ketersediaan yang terjadi di masyarakat. Bias ketersediaan terjadi karena identitas pelaku aksi radikalisme yang disorot media selalu beragama Islam. Bias semacam itu setara dengan mengambil kesimpulan bahwa orang Islam adalah pencuri, karena semua pencuri yang tertangkap beragama Islam. Hal ini secara pasti cacat logika karena meskipun pelaku aksi radikalisme adalah orang yang beragama Islam namun bukan agama yang membuat seseorang menjadi radikal. Kekurangan riset radikalisme menyebabkan bias tersebut bertahan dan menjadi peluang bagi media-media provokasi untuk memperkacau keadaan. Umat Islam merasa marah karena dituding sebagai umat radikal oleh media namun tidak mampu menyanggah bahwa semua pelaku radikal memang beragama Islam. Tanpa intervensi yang didasari riset mendalam terhadap radikalisme di Indonesia, maka kekacauan tersebut akan terus berlanjut tanpa solusi.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk membantah stereotip yang berkembang marak di masyarakat bahwa radikalisme merupakan bagian dari agama, khususnya agama Islam. Penelitian ini akan mengungkap atribut internal individu yang dapat meningkatkan kerentanan seseorang untuk terpapar radikalisme. Dengan mengungkap atribut-atribut tersebut, masyarakat dapat teredukasi dengan data konkret bahwa radikalisme bukan bagian dari pengamalan agama melainkan berasal dari atribut individualitas yang dimanfaatkan oleh sekelompok orang untuk mencapai kepentingan-kepentingan tertentu. Selain itu, wawasan yang akan diperoleh dari penelitian dapat dijadikan acuan dari asesmen maupun intervensi terhadap radikalisme di Indonesia.

Media telah memainkan peran penting dalam radikalisme selama dekade terakhir. Istilah 'terpapar radikalisme' muncul karena kini radikalisme tidak lagi didoktrinkan secara langsung sebagaimana jaman tradisional, melainkan ditularkan melalui media. Penggunaan media pun mengikuti perkembangan teknologi, mulai dari media cetak hingga media elektronik. Riset Muzakki (2014) terhadap akar dan strategi tindakan gerakan radikal dengan fokus pada Jama'ah Islamiyah menyoroti pentingnya peranan publikasi cetak Majalah Jihad (Jihadmagz). Jihadmagz berkontribusi pada perluasan distribusi ide kelompok radikal pada audiens yang lebih luas. Melalui tulisan-tulisan di Jihadmagz, pembaca diajak merenungkan makna tindakan yang dilakukan oleh aktivis kelompok muslim radikal. Perenungan terhadap makna memungkinkan terjadinya pergeseran sikap pembaca yang semula menentang aksi radikal menjadi memaklumi bahkan mendukung aksi tersebut.

Media sosial menjadi sarana yang lebih unggul dari media cetak karena terbukti dapat mempercepat radikalisasi. Media sosial lebih efisien dalam proses rekrutmen serta mengarahkan pengikut-pengikut baru (Klausen, 2016). Proses radikalisasi pada umumnya berlangsung selama beberapa tahun dapat dipersingkat melalui pemaparan radikalisme via media sosial. von Behr, Reding, Edwards, dan Gribbon (2013) menemukan bahwa internet telah menjadi sumber utama informasi, komunikasi dan propaganda untuk kepercayaan ekstremis dari 15 subyek penelitian yang teridentifikasi bergabung dengan kelompok radikal. Internet juga dapat meningkatkan peluang untuk menjadi teradikalisasi, sebagai akibat dapat diakses oleh semakin banyak orang tanpa memandang gender atau etnis, dan memungkinkan mereka untuk terhubung dengan orang-orang yang berpikiran sama dari seluruh dunia. Akses ke orang-orang ini secara online dapat

memberikan peluang lebih besar daripada dunia offline untuk mengonfirmasi keyakinan yang ada dan menghindari konfrontasi dengan informasi yang akan menentangnya.

Schlegel (2018) memaparkan terdapat dua faktor yang memfasilitasi radikalisme online. Pertama, generasi muda sebagai digital natives, menerima media online secara alami sebagai bagian dari kehidupan dan hubungan sosial daripada generasi yang lebih tua. Ini berarti bahwa pentingnya komunikasi tatap muka menurun dan kontak online memiliki tingkat kepercayaan yang besar. Dalam keadaan tertentu, komunikasi online dapat sepenuhnya menggantikan komunikasi offline dan dengan demikian memfasilitasi radikalisme online, terutama ketika kontak pribadi langsung dibuat melalui layanan pesan. Kedua, keberadaan filter bubble atau echo chamber. Akun media sosial hanya menunjukkan kepada pengguna hal-hal yang dibagikan teman mereka, konten halaman yang telah mereka "sukai" atau *subscribe*, dan menawarkan kemungkinan memblokir banyak item yang tidak disukai pengguna. Hal tersebut menciptakan ruang gema, di mana pandangan politik dan ideologi tercermin dari semua sisi seperti gema di gua. Ini dapat memberi kesan bahwa setiap orang memiliki pendapat yang sama. Gelembung filter memengaruhi semua pengguna dan dapat mempromosikan radikalisme, jika gelembung filter berisi sikap ekstremis dan perspektif tertentu berulang kali dikomunikasikan sebagai kebenaran dan sudut pandang masyarakat. Pribumi digital dapat mengambil sudut pandang radikal sebagai hasil dari konsensus yang disarankan dari jaringan mereka, karena dalam pengalaman mereka kontak sosial sering terjadi terutama online.

Pengendalian media tidak dapat menghentikan virus radikalisme secara total karena keterbatasan teknologi saat ini. Konten-konten radikal dapat tersirat

dalam tajuk-tajuk artikel yang terlihat tidak radikal. Oleh karena itu riset perlu mengambil fokus pada faktor manusia sebagai user dari media. Memahami karakteristik user yang memiliki kerentanan terhadap konten radikal dapat mendasari program intervensi yang tepat untuk mengatasi kerentanan tersebut.

Proses radikalisis berlangsung dalam tiga fase (Doosje et al., 2016): (1) fase sensitivitas, (2) fase keanggotaan grup dan (3) fase tindakan. Tiga fase tersebut dapat diuraikan dalam tiga tingkat sistem interaksi sosial yakni mikro, meso, dan makro. Fase pertama, yakni fase sensitivitas. Dalam fase sensitivitas, faktor pendorong penting di tingkat mikro berkaitan dengan pencarian signifikansi. Perasaan tidak penting dapat disebabkan oleh hilangnya status, rasa penghinaan diri yang kuat, atau prospek karier yang buruk (kegagalan pribadi, kegiatan kriminal, dan penyalahgunaan narkoba). Faktor pendorong penting kedua di tingkat mikro adalah ketidakpastian pribadi. Ketika orang merasa tidak pasti, mereka menjadi termotivasi untuk mengidentifikasi diri dengan suatu kelompok yang mengurangi ketidakpastian mereka dengan memberi mereka norma dan nilai yang jelas. Akhirnya, pada tingkat makro, proses radikalisis sebagian dipengaruhi oleh faktor sosial yang lebih besar. Sebagai contoh, percepatan globalisasi dan ancaman dunia karena dominasi politik, ekonomi dan budaya Barat membentuk faktor pendorong penting bagi Muslim radikal untuk melakukan aksi. Pada fase kedua, yaitu fase keanggotaan grup, individu dengan 'kognitif terbuka' bergabung dengan kelompok radikal. Individu merasa terikat atau menyatu dengan kelompok, dan kelompok itu menyatu dengan individu. Di tingkat mikro, seseorang mulai sebagai anggota marjinal, dan termotivasi untuk menunjukkan kesetiaan kepada kelompok. Tingkat meso sangat penting, karena selama fase ini, ikatan antara individu dan kelompok diperkuat. Ini dapat dicapai melalui ritual inisiasi. Pada

tingkat makro, deklarasi Negara Islam di Suriah dan Irak mungkin telah meningkatkan efikasi kelompok yang dirasakan. Pada fase terakhir, yakni tindakan, orang beralih menggunakan kekerasan terhadap kelompok lain. Meskipun secara psikologis mungkin tidak mudah bagi orang untuk melakukan kekerasan, faktor pendorong di tingkat mikro sering kali adalah konfrontasi dengan kematian kerabat atau teman. Pada tingkat meso, strategi penting untuk mempersiapkan penggunaan kekerasan (dengan kemungkinan mati dalam aksi), adalah meminta individu menulis atau merekam video wasiat. Idenya adalah bahwa sekali orang telah membuat langkah ini, itu membuat mereka lebih sulit untuk menarik diri. Di tingkat makro, seruan dari tokoh otoritatif untuk menggunakan kekerasan memainkan peran penting.

Isu politik merupakan tema khas dalam propaganda-propaganda radikal di berbagai negara (Farasin, Battaloglu, & Bensaid, 2017). Muzakki (2014) membenarkan bahwa tema represi politik rezim yang berkuasa merupakan salah satu pemicu radikalisme Islam di Indonesia. Dalam membahas radikalisme dengan pemicu isu politik, dalam perspektif psikologi, Mccauley, Moskalenko, dan Mccauley (2017) mengajukan model dua piramida. Model dua piramida yang dimaksud adalah dalam memahami radikalisme, perlu dibagi dalam dua unit piramida yakni piramida opini dan piramida perilaku. Model ini dilandasi dengan diskusi klasik dalam psikologi tentang hubungan sikap dan perilaku. Sikap tidak selalu dapat memprediksi kemunculan perilaku, namun perilaku individu tentu adalah perwujudan dari sikap/opini individu. Mccauley et al., (2017) mengamati bahwa hal ini juga berlaku pada fenomena radikalisme. Pertama, piramida opini: di dasar piramida opini adalah individu yang tidak peduli tentang politik menyebabkan aksi radikal (tipe netral), di tingkat piramida selanjutnya adalah

individu yang percaya politik adalah penyebab aksi radikal tetapi tidak membenarkan kekerasan (tipe simpatisan); di tingkat piramida yang lebih tinggi adalah individu yang membenarkan kekerasan untuk membela tujuan menentang politik (pembenaran); dan di puncak piramida adalah individu yang merasakan kewajiban moral pribadi untuk melakukan kekerasan untuk melawan politik. Kedua, piramida aksi: di dasar piramida ini ada para individu yang tidak melakukan/bereaksi apa-apa untuk suatu kelompok maupun isu politik (lembam); tingkat selanjutnya adalah individu yang terlibat dalam aksi politik hukum untuk isu politik (aktivis); tingkat yang lebih tinggi adalah individu yang terlibat dalam tindakan ilegal untuk melawan isu politik (radikal); dan di puncak piramida adalah individu yang terlibat dalam aksi ilegal yang menargetkan warga sipil (teroris). Model piramida ini bukan model tangga, artinya *state* individu dinamis, dapat naik dan turun dari level ke level yang lain tergantung pada isu politik yang beredar. Individu dengan ciri dalam level-level dapat dengan mudah teridentifikasi di tengah situasi isu politik.

Berdasarkan uraian mengenai radikalisme, penelitian ini mengajukan beberapa variabel untuk diuji hubungannya dengan radikalisme di Indonesia. Variabel pertama adalah *trust to test and teaching*. *Trust to test and teaching* atau keyakinan terhadap teks dan pengajaran adalah keyakinan mutlak seseorang pada sumber-sumber pengajaran (Steib, et al 2010). Pemilihan variabel *trust to test and teaching* dilandasi pertimbangan peran media sosial dalam radikalisasi. Media sosial menyajikan berbagai konten positif dan propoganda. Penelitian perlu menelisik faktor yang menyebabkan seseorang lebih percaya terhadap propoganda dibandingkan konten positif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hal tersebut tidak ada kaitannya dengan tingkat pendidikan. Hubungan

antara pendidikan dan radikalisme bersifat ambivalen, dan tidak ada bukti bahwa akses ke pendidikan dapat mengurangi risiko radikalisme (Macaluso, 2016). Sehingga *trust to test and teaching* dapat diasumsikan sebagai faktor yang membuat seseorang terjerumus dalam propaganda radikal.

Variabel kedua adalah nasionalisme. Lyons-padilla et al., (2015) menemukan bahwa imigran, sebagai golongan masyarakat yang minoritas dan lemah, yang tidak merasa memiliki identitas negara asal maupun negara tempat hidup saat ini, merasa terpinggirkan dan tidak berarti. Pengalaman diskriminasi memperburuk situasi tersebut dan memperbesar kemungkinan untuk bergabung dengan kelompok radikal yang menjanjikan perasaan bermakna dan tujuan hidup. Berdasarkan penemuan tersebut perasaan kepemilikan terhadap negara sebagai identitas individu atau nasionalisme adalah hal yang penting dalam menangkal radikalisme. Nasionalisme sering dianggap sebagai ideologi stabil yang homogen, dapat bersifat multidimensional, dan secara internal bersifat khas untuk kelompok-kelompok (bangsa) tertentu (Todosijević, 2001). Nasionalisme dapat didefinisikan sebagai ideologi politik yang meningkatkan berbagai bentuk keterikatan pada suatu negara (Kasianenko, 2018). Nasionalisme dapat menjadi tandingan radikalisme sebagai sesama ideologi.

Studi Abubakar (2012) mengungkapkan bahwa program Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memang berhasil mengurangi jumlah teroris dan melemahkan jaringan terorisme. Namun, program-program kontradikalisme tersebut belum memfasilitasi populasi umum muslim Indonesia untuk turut melawan ideologi radikal yang tetap menyebar di ruang publik. Maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menargetkan responden dari kalangan mahasiswa umum di berbagai daerah di Indonesia.

Selain itu riset di kalangan umum dengan perspektif psikologi dibutuhkan untuk melihat bagaimana potensi radikalisme pada tingkat analisis individu. Rink dan Sharma (2018) menemukan bahwa radikalisasi tidak selalu diprediksi oleh keluhan politik atau ekonomi pada tingkat makro. Sebaliknya, radikalisasi dapat terkait dengan trauma psikologis tingkat individu, termasuk hubungan sosial yang bermasalah secara historis, dan faktor-faktor yang berorientasi pada proses, khususnya identifikasi keagamaan dan paparan terhadap jaringan radikal.

Nilsson (2018) mengatakan bahwa teori radikalisasi yang baik tidak hanya memaparkan penyebab individu menjadi radikal, namun juga dapat menjelaskan penyebab seseorang tidak menjadi radikal. Oleh karena itu penelitian ini melibatkan dua variabel yang dihipotesakan memiliki sifat hubungan yang berbeda terhadap radikalisme untuk meninjau dinamika interaksinya dalam diri individu. Nasionalisme diharapkan dapat menjadi variabel protektif yang membatasi pengaruh *trust to text* and teaching terhadap radikalisme.

Ada tiga arena besar radikalisme dan fundamentalisme di seputaran Asia. Burma dengan Buddha, India dengan Hindu, dan Islam ada di sejumlah negara semenanjung Arab dan Indonesia. Radikalisme Islam bukanlah satu-satunya kasus sehingga studi tentang radikalisme Islam di Indonesiaa sebenarnya adalah di antara salah satu model bagaimana transmisi radikalisme agama ada di setiap agama-agama. Namun, radikalisme Islam perlu diuraikan, khususnya Indonesia yang juga pada akhir-akhir ini amat krusial untuk dipahami secara lebih meluas dan bisa menjadi studi terapan dalam menekan angka radikalisme di kalangan remaja.

Beberapa penelitian terkait radikalisme lebih banyak mengungkap potensi radikalisme, terutama di kalangan mahasiswa, siswa, dan sejumlah institusi terkait

(BUMN, Masjid, dan Pendidikan). Informasinya menjadi timpang karena berfokus pada situasi krisis, sedangkan faktor lain tidak dapat dipahami sebagai sudut pandang holistik. Penguatan informasi krisis radikalisme yang terus-menerus diangkat menggunakan data riset pada akhirnya juga dapat menjadi *framing* tentang perspektif negatifitas, bahkan dapat menjadi injeksi *islamiphobia*. *Framing* radikalisme pada akhirnya tidak cukup menjawab sudut pandang tentang kontra-terorisme, dan tidak bisa mengalahkan *framing* teror agama itu sendiri. Replikasi riset radikalisme dengan demikian kurang lagi *sexist*, terutama untuk sebatas mengetahui tentang prosentasi warga negara yang terpapar radikalisme karena memang sudah banyak riset mengatakan adanya gerakan radikalisme di Indonesia.

Agar tidak terframing negatifitas, sebuah penilaian keberagamaan akan lebih menguntungkan jika diseimbangkan antara negatifitas sebagai hasil dari penilaian, sekaligus menemukan skema positif keberagamaan. Untuk itu formulasi riset ini berusaha membangun kerangka menemukan perkembangan agama melalui protret skema keberagamaan (Streib et al., 2010). Skema ini diacu dari tingkat perkembangan kepercayaan manusia Fowler, khususnya tingkat usia remaja sampai dengan awal yang disebut dengan tingkat kepercayaan konvensional-sintetik. Tatanan tingkat perkembangannya sebanding dengan model perkembangan kognitif Piaget dan perkembangan moral ala Kohlberg (Parker, 2010; Streib et al., 2010). Nah, menggunakan skema keberagamaan ini menjadi lebih fair karena akan lebih dapat melihat keseimbangan antara subyek partisipan yang condong ke arah radikalisme atau moderatisme. Apalagi menurut Parker, model pengajian tentang tingkat perkembangan kepercayaan ini tidak hanya berisi tentang kepercayaan seseorang saja. Teori ini menegaskan perkembangan

tingkat kepercayaan seseorang sejalan dengan aktifitas kemanusiaan universal dalam membentuk makna-makna kepercayaan (Parker, 2010). Oleh karena ini, penggunaan penskalaan skema keberagamaan lebih masuk ke wilayah pemaknaan kepercayaan daripada sebuah doktrin tentang kepercayaan yang relevan dalam melihat potensi radikalisme dan moderatisme.

Skema keberagamaan menjadi salah satu perspektif psikologis yang *reframing* tentang radikalisme melalui mode deteksi, yakni menyisir bagaimana pergeseran perkembangan keyakinan agama yang tidak hanya memotret kemungkinan indikasi radikalisme tetapi pun akan memotret potensi kontra radikalisme yakni seputar moderatisme. Jika bergerak ke angka ke angka terendah, maka setiap subyek akan ditemukan gejala radikalisme tetapi ketika bergerak ke angka tertinggi, maka seseorang memiliki potensi perkembangan keagamaannya menjadi lebih moderat. Termasuk diketahui potensi keberagamaan yang ramah dengan keIndonesiaan, beragama secara Pancasila, atau beragama in-tolerans, anti Pancasila. Dengan demikian, menggunakan sudut pandang skema keberagamaan dalam deteksi dini moderatisme dan radikalisme merupakan cara yang lebih berimbang karena sudut pandangnya bukan semata-mata framing kapitalisasi atau imperialisasi radikalisme sehingga bernuasa stigmatisasi dan mengarah pada pengristalan *islamophobia*.

Sudut pandang skema keberagamaan meniscayakan pemahaman keragaman perkembangan keagamaan daripada semata-mata justifikasi terpapar radikalisme. Penggunaan pencarian skema keberagamaan mahasiswa baru didorong oleh semangat yang lebih *fair*, yakni menganggap setiap mahasiswa diposisikan kedalam subyek tidak bersalah (praduga tidak bersalah) atas nama

konsepi terpapar radikalisme semata. Penggunaan cara pandang skema keberagamaan akan mendapatkan gambaran yang holistik, baik yang bersifat penggambaran nilai potensial skema keberagamaan yang masuk dalam konteks pemaknaan keberagamaan moderat, seperti toleransi, keterbukaan, dan memiliki makna yang lebih terbuka terkait dengan ideologi negara Pancasila. Demikian juga gambaran yang kontraproduktif adalah resiko keberagamaan yang terindikasi munculnya keberagamaan intolerans, eksklusifisme, termasuk penerimaan Pancasila sebagai bagian dari penerimaan ideologi negara.

Urgensi penelitian ini dengan demikian lebih pada kebutuhan memahami konstalasi perkembangan keagamaan mahasiswa baru sebagai langkah proaktif bagi masukan kebijakan, termasuk pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi. Sudut pandang ini menjadi penting sebagai upaya untuk menyelaraskan antara keragaman perkembangan keberagamaan mahasiswa, termasuk mengetahui nilai kerentanan mereka terpapar radikalisme dan keberagamaan yang positif bagi tumbuhnya toleransi, pluralisme, keterbukaan wawasan, dan Pancasila. Relevansi ini akan menjadi kekuatan baru karena potensi perkembangan keberagamaan yang positif juga dapat dijadikan potensi bahwa lingkungan sosial keberagamaan mahasiswa baru masih menjadi pendukung sosial bagi sumberdaya keberagamaan calon generasi muda. Dengan demikian ketika ditemukan resiko paparan radikalisme, maka aktifasi potensi keberagamaan positif menjadi sumberdaya terpenting bagi pencegahan resiko radikalisme berdasarkan narasi sebaya. Inilah yang menjadi pendekatan penting di tengah kegagalan kita menghadapi resiko radikalisme di kalangan anak muda. Sementara berbagai riset tentang radikalisme terlalu berfokus para reproduksi narasi ancaman radikalisme tanpa disandingkan dengan potensi lingkungan sebaya yang masih menjadi

lingkungan sosial yang sehat bagi keberagamaan moderat seperti tolerans, pluralis, terbuka, dan Pancasila (Moderasi beragama, 2019).

Namun demikian, cara pandang konteks skema keberagamaan selalu berhadapan dengan realitas budaya subyek sehingga proses pengukuran dalam menemukan skema keberagamaan membutuhkan situasi yang relevan dalam spektrum keIndonesiaan. Oleh karena itu skala yang adaptif menjadi kebutuhan penting sehingga perkembangan keberagamaan memiliki sifat yang absah dan andal. Apalagi kebutuhan terhadap potret skema keberagamaan diupayakan menjadi pendeteksi untuk mendapatkan indikasi moderatisme sekaligus mendapatkan informasi tentang potensi dini bibit-bibit radikalisme di mahasiswa baru Guna mendapatkan kualitas deteksi ini yang mendekati kebenaran, adaptasi skema keberagamaan membutuhkan berbagai pengujian dari perseptif penyusunan alat ukur psikologis.

Selain itu, untuk memudahkan afirmasi kebijakan, pengembangan penskalaan didukung oleh sistem terintegrasi berbasis teknologi informasi sehingga lebih memudahkan penggunaan sistem deteksi dini baik untuk kebutuhan pemetaan moderatisme keberagamaan atau potensi resiko dini radikalisme keberagamaan bagi mahasiswa baru. Integrasi sistem aplikasi dengan cara kerja kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) diciptakan untuk membantu memudahkan (efisiensi) dalam mendapatkan informasi keberagamaan mahasiswa bagi pembuat kebijakan, khususnya di lingkungan kementerian agama. Apalagi riset seputar radikalisme dan moderasi beragama, belum terdengar munculnya sistem deteksi yang bisa didesiminasikan sebagai teknik yang aplikatif dalam menemukan resiko dan potensi beragama menggunakan kecerdasan buatan sedemikian cepat dapat digunakan sebagai langkah

intervensi, prevensi, dan promosi keberagamaan yang diharapkan seperti tumbuhnya keberagamaan moderatisme bagi masing-masing lembaga di lingkungan kementerian agama. Untuk itu, dalam praktik riset ini, upaya mengintegrasikan model penilaian keberagamaan melalui penyerapan data penykalaan skema keberagamaan dapat dikembangkan menjadi aplikasi yang akan menyuguhkan data deskriptif tentang ancaman radikalisme, potensi moderatisme, serta pola rekomendasi potensi pengembangan moderatisme bergama melalui analisis pola dan potensi moderatisme beragama bagi semua mahasiswa baru. Pendekatan kecerdasan buatan ini memudahkan pemutakhiran psikologi menggunakan sajian yang memudahkan pembacaan penilaian dan pembacaan hasil analisis psikologi agar lebih familier pada banyak pengguna yang berkepentingan (Luxton, 2014).

Dengan demikian, para pembuat kebijakan akan memperoleh pembacaan cepat atas dinamika potensi resiko radikalisme dan potensi sumberdaya keagamaan moderatisme. Ajuan platform berbasis teknologi informasi atau kecerdasan buatan ini dapat memberikan resume yang dirumuskan dari fondasi analisis psikologi sehingga cara kerja kecerdasan buatan ini menjadi lebih mudah diterapkan oleh seluruh pengambil kebijakan di lingkungan kementerian agama, khususnya di UIN Maulana Malik Ibrahim sebagai inisiasi percobaan baiknya dalam pengambilan keputusan psikologis terkait intervensi, prevensi, dan promosi keberagamaan moderat (Luxton, 2014; *Moderasi beragama*, 2019).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana validitas penskalaan skema keberagamaan untuk deteksi dini moderatisme dan radikalisme beragama mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Berapa distribusi mahasiswa yang berada dalam rentang resiko radikalisme mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Berapa distribusi mahasiswa yang berada dalam rentang potensi moderasi beragama pada mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bagaimana interkorelasi lintas dimensi skema keberagamaan sebagai basis pengembangan intervensi, prevensi, dan promosi moderasi beragama khusus untuk mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu;

1. Kepemilikan blue-print mengenai penilaian deteksi dini radikalisme dan promosi moderatisme beragama yang teruji dengan baik sesuai standar etik penelitian.
2. Para pemangku kebijakan baik di level universitas, fakultas, dan program studi mendapatkan secara cepat mahasiswa yang memiliki kecenderungan radikalistik.
3. Para pemangku kebijakan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendapatkan sumberdaya potensial mahasiswa yang berkecenderungan memiliki potensi positif seputar moderasi beragamanya sehingga dapat dijadikan sebagai aset untuk mempromosikan moderasi agama di kalangan mahasiswa sebayanya.

4. Para pemangku kebijakan untuk dapat membangun strategi praktis dalam mengembangkan kebutuhan kurikulum yang melemahkan radikalisme dan mempromosikan moderasi keberagaman yang relevan (fit) antara model teoritis dengan model praktis keberagaman mahasiswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Kepercayaan dan Keagamaan

Perkembangan kepercayaan menentukan arah keberagamaan seseorang. Kajian terhadap skema keberagamaan mengacu kepada perkembangan kepercayaan seseorang. Ini berlaku secara umum dalam telaah psikologi. Perkembangan keagamaan biasanya dikaji berdasarkan acuan perkembangan kepercayaan dari Fowler (Fowler, 2001; Parker, 2010; Stokes, 1991). Muasal teori perkembangan kepercayaan Fowler dibangun dari pendekatan teori perkembangan konstruktivistik yang mengacu pada transformasi pada ranah kognitif dan penalaran moral (Fowler, 2001).. Fowler mengembangkan teorinya dengan menggabung perspektif teologi dan teori perkembangan, tentang diri, dan penalaran moral yang disistematisasi pada fenomena kepercayaan dengan perspektif perkembangan konstruktivistik untuk mendapatkan diskursus yang dia sebut dinamika identitas dan (Fowler, 2001). Proses Fowler membangun perkembangan kepercayaan melalui wawancara mendalam yang menggabungkan proses perkembangan kepercayaan dan identitas. Kepercayaan dianggap sebagai proses operasional yang kompleks, terpusat dari sebuah konstitusi kedirian

Perkembangan keagamaan dijelaskan oleh Harris dan Leak (2013) dalam istilah praktik beragama seseorang yang dipilih sebagai kebenaran, yang diyakini, merawat hubungan efektif dengan kekuatan yang tertinggi, bertanggung jawab ketika ada penyimpangan yang tidak sesuai dengan prinsip kepercayaannya, termasuk terlibat di dalam perkumpulan iman, berhubungan baik dengan orang

lain, memahami bahwa penderitaan merupakan bagian dari pertumbuhan keimanan, menemukan jawaban atas penjelajahan eksistensial. Pencarian tersebut terintegrasi pada aspek kognitif, afektif, dan konatif kehidupan keberagamaan seseorang, selalu menguji kritis kepercayaan yang dimiliki dan menerima batas-batas pemahaman diri atasnya.

Harris dan Leak kemudian mengukur perkembangan kepercayaan ini untuk mendapatkan perkembangan spiritualitas dan religiusitas seseorang dengan mengacu pada kajian penalaran keagamaan pos-konvensional melalui *Revised Faith Development Scale* (RFDS). Kajian perkembangan spiritualnya lebih terarah menggunakan wilayah kajian perkembangan kognitif yang menurutnya berbeda dari model terdahulu seperti teori relasi obyek, kombinasi perkembangan kognitif Piaget dan penalaran moral Kohlberg (Fowler, 2001; Kohlberg, 1974), atau model horisontal-vertikal. Harris dan Leak menjelaskan bahwa kajian penalaran keagamaan pos-konvensional lebih cocok karena mengacu pada kajian terkini dari sudut pandang teoritis dan teologis sehingga sejalan dengan arus teori perkembangan kepercayaan Fowler, tetapi kajian ini tidak cukup diterima secara universal. Oleh karena itu, jika mengacu pada pandangan Harris dan Leak, pengajuan model kognitif tentang pengukuran penalaran keagamaan pos-konvensional lebih terbuka menghadapi perkembangan polarisasi politik, sosial, budaya, dan dapat berkembang menyesuaikan model kesehatan mental, familier terhadap budaya LGBT, dan teori-teori kepribadian (Fowler, 2001; Harris & Leak, 2013).

Kembali ke perkembangan pengukuran kepercayaan, kebutuhan terkini seperti perubahan sosial, pergeseran perkembangan lintas kawasan, mendorong perlunya mengembangkan pengukuran kepercayaan menjadi lebih terbuka dan

multikultur dalam perspektif teologis, perkembangan, kajian kepribadian, dan teori-teori tentang diri (Fowler, 2001; Streib, 2005). Cakupan kajiannya juga dapat berkembang dalam kerangka kerja kajian individu seseorang, sistem keluarga, studi kelompok sosial dan perluasannya. Untuk memahami nilai bersama, keragaman agama, dan multikulturalisme, maka prototipe keagamaan merupakan formula yang penting diketahui untuk menakar keseimbangan arah mana keberagamaan seseorang, apakah lebih mengidealkan pada mengutamakan nilai bersama, atau terjebak dalam eksklusifisme kelompok yang melahirkan konflik dan perang atasnama agama. Oleh karena itu nilai bersama tersebut dalam diracik melalui sudut pandang skema keberagamaan (Streib et al., 2010).

Skema keberagamaan mahasiswa baru sebagai cara menangkap nilai dominan atas perkembangan keberagamaan remaja akhir (dewasa awal). Menurut Fowler, tahapan remaja dikategorikan sebagai tingkat keempat sebagai kepercayaan konvensional-sintetik ditandai dengan pengujian adanya perkembangan struktur dan komitmen seseorang (Parker, 2010). Namun model struktural kognitif tersebut coba dilengkapi secara kritis oleh Streib, dkk (2010) dengan mengubahnya menjadi model skemata untuk mendapatkan gaya keberagamaan seseorang (*religious style*). Streib mengembangkan skemata ini dengan alasan agar struktur kognitif ala Fowler dapat digeser menjadi lebih pragmatis dan terbuka dalam sebuah pengalaman seseorang yang dibentuk dari penggunaan pola-pola khusus yang diulang-ulang oleh masyarakat beragama Streib, dkk (2010). Streib kemudian lebih condong melihat skema keberagamaan ini sebagai gaya beragama yang berkesinambungan antara pengalaman dengan interpretasi beragama.

Skema keberagamaan yang kemudian disebut sebagai gaya keberagamaan, struktur beragamanya akan melintasi aspek dan domain kepercayaan (*logic, perspective taking, moral judgement, social awareness, authority, world coherence, hermeneutics of symbols*) (Fowler; 1981). Gaya ini dianggap relevan dalam menggambarkan pola struktural yang relevan dengan pilihan penafsiran, praxis dan gaya beragama seseorang (McIntosh's, 1995). Bagi Streib, pengembangan kritis dari tingkat perkembangan kepercayaan Fowler menjadi skala skema keberagamaan (*Religious Schema Scale /RSS*) didasari oleh perlakuan kembali asumsi keluasan struktur dan logika perkembangan kepercayaan. Skema keberagamaan ini dimodifikasi untuk mahasiswa baru karena Streib dan Fowler sendiri terus merevisi perspektif kajian dan modifikasi pengukuran agar lebih adaptif pada perkembangan keagamaan yang beragam. Streib sendiri juga melakukan pengembangan cara prosedur desain yang mengintegrasikan perhatian terhadap struktur, konten, dan analisis naratif (Fowler, 2001; Streib, 2005).

Ada tiga kombinasi kategori skema keberagamaan Streib dalam memotret gaya keberagamaan seseorang yang bergerak antara gaya yang lebih fundamentalis dan di sisi lain akan cenderung menggambarkan gaya tolerans, adil (*fairness*), dialog terbuka terhadap agama lain, yang itu relevan bagi orang lain yang berbeda-beda dalam membangun dialog antar-agama untuk kebutuhan global (Streib et al., 2010). Oleh karena itulah, bahwa RSS ini menjadi lebih relevan bagi situasi sekarang dalam menimbangkan perkembangan fundamentalisme di satu sisi dan kebutuhan toleransi di kehidupan kini. Bagi peneliti cara tersebut relevan guna menjabarkan pretensi yang lebih fair antara orientasi fundamentalisme (radikalisme) dan moderasi beragama yang lebih terbuka

dengan dialog antaragama di dalam praktik keseharian. Streib kemudian mengembangkan tiga kombinasi itu dengan memilah menjadi 1) ***truth of text and teaching*** (kebenaran atas teks dan pengajaran). Peneliti kemudian mengubah penamaan yang lebih condong pada absolutisme. Kebenaran teks dan kebenaran terhadap guru yang berarti gaya beragama ini lebih bersifat *taqlid*. Gaya beragama ini lebih menonjolkan kebenaran absolut apa yang diajarkan baik dari sumber kitab suci dan gurunya. Kebenaran mereka akan menjadi terbuka atau menjadi *taqlid* buta tergantung pada dukungan gaya keberagamaan lainnya. Sumber-sumber kitab suci dan model pengajaran kitab suci yang berfokus pada narasi tunggal yang menjadikan gaya keberagamaannya menjadi lebih tertutup sehingga akan sulit membuka ruang dialog dalam mengembangkan pemahamannya. Ini menurut Arkoun disebut sebagai ***taqdis al-afkar al-diniyah*** yang secara pengalaman diwariskan turun menurun dalam pembelajaran agama atau tarbiyah (Arkoun, 1994; Prihantoro & Fitriani, 2019).

2). *Fairness, tolerance, and rational choice.* Gaya tolerans menjadi karakteristik dimana seseorang menjadi lebih adil dalam melihat perbedaan. Ada penalaran rasional yang menumbuhkan adanya pengakuan perbedaan agama. Seseorang tidak terjebak dalam pola eksklusivisme, fundamentalisme, dan lebih mudah menerima toleransi. Relasi seseorang didasari oleh cara bernalar yang lebih fair dan memberikan ruang interpretasi bagaimana perbedaan menjadi khazanah yang dapat diterima dalam mengomunikasikan perbedaan. Pertimbangan perbedaan agama dapat diterima dalam pilihan-pilihan rasional termasuk menerima orang-orang lain yang berbeda agama. Menerima kehadiran agama lain, memberikan kelonggaran orang lain untuk beribadah, termasuk tidak mengganggu aktifitas agama lain. Hak-hak orang lain benar-benar diterima sebagai

bagian dari konsekuensi keadilan terhadap sesama (Masduqi, 2011; Syarbini et al., 2011).

3). **Xenos atau xenoshopia.** Gaya beragama yang mengedepankan pemikiran, sikap, dan pengalaman bijaksana. Sikap dialog menandai gaya keberagaman *xenoshopia*. Mereka tidak hanya menerima perbedaan tetapi juga memiliki kesadaran yang bijaksana mau berdialog dengan perbedaan tersebut. Model relasinya melampaui gaya reflektif individual, yakni tidak semata bersikukuh bahwa kepercayaannya adalah yang benar. Disebutnya juga sebagai kepercayaan konjungktif. Mereka bisa terlibat untuk saling bekerjasama meskipun seseorang itu berbeda keimanan, bahkan seseorang yang beriman ini bisa mengapresiasi perbedaan orang lain sekaligus tradisi iman orang lain. Seseorang memiliki akar berpikir filosofis sehingga mampu berkembang menjadi lebih pluralisme, yakni kapasitas yang mengapresiasi kemajuan kreatif perjumpaan dengan orang lain. Mereka memiliki kreasi dalam mengembangkan perbedaan menjadi pengalaman baru dalam mewujudkan perdamaian. Narasi-narasi Pancasila juga dapat terbangun dari proses kreatif yang menerima perbedaan menjadi sebuah karya ideologis kebangsaan tanpa saling menyiderai. Seseorang memiliki kualitas dialog dengan semangat integritas terbuka (Philips, 2016).

Berdasarkan tiga gaya tersebut, analisis untuk mengetahui deteksi dini apakah partisipan condong ke arah keberagaman moderat atau radikal akan dibangun berdasarkan interaksi atas ketiganya sebagai berikut;

Keberagaman moderat

Keberagaman moderat membentuk sikap dan tindakan bersama yang memosisikan tanpa ekstrem ke kanan dan ke kiri (*Moderasi beragama*, 2019). Kondisi sosiologis dan kultural, Indonesia memiliki berbagai suku, agama, ras, dan

golongan. Realitas sosial tersebut meniscayakan keragaman. Untuk itu dibutuhkan perilaku bersama yang tidak saling merugikan, apalagi mengancam kelangsungan hak hidup atas masing-masing perbedaan tersebut. Moderatisme beragama adalah tata kehidupan yang bersifat seimbang dan berkeadilan terhadap keragaman dan perbedaan. Moderatisme menciptakan masyarakat berkeadilan (*Moderasi beragama*, 2019; Zaduqisti et al., 2020). Beragama moderat memiliki sikap dan hubungan beragama yang saling menghargai dan menghidupi kemerdekaan beragama orang lain dan juga memperkaya khazanah keimanan sendiri. Setiap orang beragama menjadi lebih terbuka, bisa saling berdialog, menjaga hubungan baik bersama-sama dan tetap menjaga kesalehan individu sebagai kekuatan diri yang semakin khusus' (*Moderasi beragama*, 2019; Philips, 2016).

Dasar moderasi beragama tersebut diracik secara menarik oleh Kementerian Agama RI dengan dasar prinsip yang acuannya terdapat dalam enam agama resmi yang diakui pemerintah. Racikan moderasi tersebut menjabarkan jika masing-masing agama ada upaya serius untuk menemukan komitmen moderasi dan upaya baik dalam membangun persaudaraan agama-agama di tanah air. Di Buddha ada suatu spirit sejati bahwa umat harus memiliki jiwa cinta kasih tanpa pilih kasih. Ada sebuah pancaran *Buddhadharma* yang berarti spiritualitas jalan tengah untuk mengingatkan agar setiap umat bisa menghindari dua kutub ekstrem (pemanjaan diri atau penyiksaan diri). Ia adalah jalan suci yang bermuara pada kebahagiaan sejati dan kesejahteraan. Bagi umat Hindu, moderasi berakar pada semangat hidup *susila* – menjaga hubungan harmonis antar sesama yang melahirkan kesejahteraan. Umat Katolik bahkan sejak tahun 1962 telah memiliki dokumen Konsili Vatikan II yang mengajak umat

Katolik memiliki muara hidup tentang pengertian diri dan kekristenan yang lebih terbuka dan moderat. Semangat Konsili tersebut harus diwaba menjadi kekuatan dan komitmen persaudaraan nasional yang kokoh. Saudara iman terdekat Kristiani juga seperti itu keyakinan, bahwa iman Yesus sang juru damai akan selalu membawa pesan kebebasan, hak, hukum, kedamaian, memaafkan/mengampuni, kejujuran, keadilan dan kebenaran. Pun dalam tradisi Konghucu ada pula prinsip jalan tengah. Umat Konghucu selayaknya tidak terjebak pada situasi ekstrem. Jalan tengah dengan prinsip *ajeg*, yakni prinsip cinta kasih kemanusiaan (*ren*), keadilan-kebenaran (*yi*), didukung oleh tindakan *susila* (*li*), bijaksana (*zhi*), dapat dipercaya (*xin*) dan berani (*yong*) (*Moderasi beragama*, 2019).

Sedangkan umat Islam melalui jalan tengah (*ummatan wasathan*) sebagaimana hadits nabi “sebaik-baiknya urusan adalah yang ditengah-tengah.” Moderasi dalam Islam berarti menjunjung nilai persaudaraan umat manusia. Nilai itu dapat berupa saling mengenal (*li-ta’arafu*), saling memahami (*tafahum*), saling menolong (*ta’awun*), dan saling mengasihi (*tarahum*) (Syarbini et al., 2011). Oleh karena itu, jika dikaitkan secara sensitif mengenai kebebasan beragama, baik orang menyebut sensitif mayoritas dan minoritas, tapi niscaya bahwa klaim mayoritas dan minoritas tidak cukup kuat menopang sandaran teologis tentang dominasi. Itu menandakan bahwa agama yang resmi di negara ini pun telah sama-sama memiliki kekuatan teologis untuk memasuki perilaku kemanusiaan dengan nilai-nilai moderasi. Artinya, ruang lingkup moderatisme menaungi kebebasan beragama yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan plural dan tolerans dengan bingkai kehidupan dialogis damai (Masduqi, 2011; Munawar-Rachman, 2015; Wahid & Ikeda, 2020)

Skema keberagamaan moderat (Toleran) mempunyai dinamika dari ketiga aspek (TTT, FTR dan xeshopia) yang berbeda dengan skema keberagamaan absolute (Radikal). Pada individu dengan hasil pengukuran FTR (fairness, tolerance dan Rational Choice) dan/atau Xenosophia yang tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih moderat (toleran). Dinamika ini juga berlaku apabila aspek TTT (Truth of Text and Teaching) memiliki skor rendah/sedang yang diimbangi dengan dua aspek yang sebelumnya maka individu tersebut akan memiliki kecenderungan keberagamaan yang moderat dan terbuka.

Keberagamaan radikal

Roy (dalam Arifin, 2016) radikalisme adalah kata lain dari fundamentalisme. Radikalisme dimaknai sebuah gerakan yang berpandangan bahwa Islam sebagai ideologi politik harus menjadi aturan sosial dan kehidupan publik yang didasarkan pada paradigma absolut dan totalitas kekuasaan tuhan. Implikasinya melahirkan dampak destruksi di masyarakat termasuk terorisme. Radikalisme sebagai bentuk fundamentalisme tidak bisa dianggap sepele sebagai fenomena beragama yang netral.

Abbas (2007) menyebut radikalisme tidak serta merta setara dengan fundamentalisme. Kalau fundamentalisme berbatas jarak antara damai ke kekerasan, dari aktif ke pasif. Radikalisme lebih berkonotasi negatif, sering diatribusikan tidak mengenal konformitas, dan berujung pada kekerasan. Radikalisme hanya satu contoh dari bentuk lain fundamentalisme. Secara politis, radikalisme dalam Islam dapat dikatakan segala gerakan personal atau institusional yang bergerak sebagai Islam sayap kanan, seperti mendiskreditkan apa saja yang datang dari barat (budaya, gaya hidup), mencela hubungan dengan barat, dan beberapa kasus mendatangkan kerusakan (Muntasir, 2019).

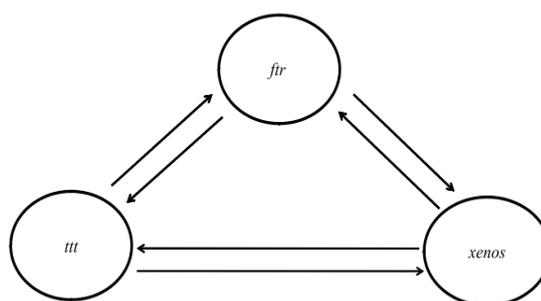
Radikalisme dianggap juga sebagai ideologi rasis yang menjadi gerakan sosial yang berusaha mengubah tatanan politik yang tidak sesuai dengan pemikirannya, bahkan dapat memaksakan cara itu menggunakan kekerasan atau teror (Muntasir, 2019). Secara pemikiran dan tindakan radikalisme juga berkonotasi fundamentalisme. Yakni, adanya proses purifikasi, yang menuntut selalu memaksakan pikirannya untuk kembali ke sumber asli. Jika tidak maka dianggap bid'ah, sesat, kafir, murtad, dan dianggap bukan bagian dari agama, bahkan dapat berujung pada absahnya melakukan kekerasan, teror, peperangan termasuk memerjuangkan isu-isu khilafah (Prihantoro & Fitriani, 2019).

Agama tumbuh dalam berbagai iklim pertemuan antar-budaya.

Persinggungan agama-agama melahirkan etika dan nilai budaya baru yang bergerak menjadi etika global (Samovar et al., 2010). Keberpihakan pada nilai bersama ini, tidak bisa dipungkiri jika agama memikul upaya mengembangkan pembelajaran komunikasi antar-budaya (Liliweri, 2005; Samovar et al., 2010). Upaya perjumpaan agama-agama mendasari lahirnya toleransi, pluralisme, dan menghasilkan semangat kebangsaan yang diwadahi dalam ideologi Pancasila untuk tujuan pembelajaran komunikasi antar-budaya yang *maslahah*, bukan *mafsadah* (Wahid, 2006), termasuk tidak adanya relevansi dalam menerapkan formalisme agama dalam sistem kenegaraan Indonesia (Naim, 2014; Wahid, 2006) Menurut Seorang muslim yang terikat perjanjian dengan orang beda agama (Kristen), dalam rangka saling menjaga aman, atau bahkan melindungi mereka dari segala bahaya, maka muslim yang lainnya harus turut menjaganya. Meskipun perjanjian itu dilakukan oleh orang muslim yang sangat awam sekalipun (podcast ulil). Seorang muslim lain, pun akan menjaga dan melindungi orang non-muslim tersebut.

Radikalisme merupakan bentuk pengingkaran pembelajaran komunikasi antar-budaya dan melahirkan bibit kerusakan karena dinamika relasi kelompok mengalami ketimpangan. Ini bertolak belakang dengan nilai bersama, keragaman agama, dan multikulturalisme. Radikalisme lahir dari dominasi narasi kebenaran dan melahirkan sub-dominasi. Ini merupakan akar bagi lahirnya budaya diskriminasi dan kekerasan.

Dalam konteks skema keberagamaan partisipan akan cenderung mengarah pada nilai skema keberagamaan yang absolute (radikal) yang dicirikan mempunyai dinamika tingginya aspek TTT (Truth of Text and Teaching) yang diikuti oleh rendahnya aspek FTR dan Xenosophia. Hal ini juga berlaku bila nilai Xenosophia dan/atau FTR rendah. Karena aspek Xenosophia dan FTR menunjukkan kesalehan sosial individu. Keberagamaan bukan saja membincang tentang praktik ibadah personal, namun juga outputnya dalam hubungan dengan masyarakat yang bisa jadi berbeda. Menghormati dan menerima perbedaan merupakan variabel yang diukur melalui aspek FTR dan Xenosophia. Adapun gambar moderat atau radikal akan dilihat dari skema berikut ini.



Gambar 1. Dinamika model skema keberagamaan (Streib et al., 2010)

B. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme merupakan akar tumbuhnya terorisme. Menurut BNPT (2016) radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan merubah nilai-nilai yang ada secara drastis melalui aksi-aksi kekerasan dan ekstrim. Definisi lain menurut Omar (2009) Radikalisasi adalah sebuah proses perubahan dimana individu maupun kelompok mengalami transformasi yang mengarah pada penolakan nilai dan sistem yang ada, seperti demokrasi, keagamaan, dan ideologi dengan keinginan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan politiknya.

Dalam KBBI (2008) Radikalisme diartikan: (1) paham atau aliran yang radikal dalam hal politik; (2) paham yang mendambakan perubahan atau pembaharuan drastis dalam tatanan sosial atau politik dengan cara kekerasan; (3) sikap ekstrim dalam aliran politik.

Selanjutnya menurut Kartodirdjo (1985) radikalisme merupakan gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tatanan sosial yang sedang berlangsung dan memiliki dorongan moral untuk menentang kelompok yang berkuasa.

Menurut Bakti (2014) radikalisme dibagi menjadi dua bentuk yakni berbentuk pemikiran dan tindakan. Dalam bentuk pemikiran, radikalisme menjadi suatu ide untuk mencapai tujuan dengan tindakan kekerasan. Sedangkan dalam bentuk tindakan, radikalisme muncul sebagai aksi – aksi kekerasan yang dilakukan suatu kelompok untuk mencapai tujuannya.

Menurut Rubaidi (2007) radikalisme dalam lingkup keagamaan didefinisikan sebagai gerakan – gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total

tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Hal ini serupa dengan Rodin (2016) bahwa radikalisme ialah paham yang menginginkan adanya perubahan yang signifikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Radikalisme kelompok islam menurut Yudha (2012) adalah sebuah paham atau pandangan kelompok terhadap keinginan untuk melakukan suatu perubahan yang bersifat mendasar sesuai dengan interpretasi terhadap realitas sosial atau ideologi islam yang diyakini yang dapat ditempuh dengan cara negosiasi maupun non negosiasi (kekerasan). Menurut Ancok (2008), tindakan radikal agama terlihat dari sifat menarik diri atau melakukan kekerasan pada pihak-pihak yang dianggap merugikan dan memberi perlakuan tidak adil terhadap agama atau sesama penganut agama mereka. Salah satu penyebab radikalisme adalah agama adalah hasil yang salah dalam penafsiran ayat-ayat kitab suci yang tidak sesuai dengan konteks diturunkannya ayat tersebut (Ancok, 2008). Buchori (1986) menyatakan bahwa terdapat dua ciri yang melekat pada kelompok radikal, yaitu : (1) sikap intoleransi terhadap pandangan dan perilaku yang berbeda dengan mereka; (2) membentuk bagian tertentu dalam organisasi yang selanjutnya diyakini sebagai aktivitas yang bersifat paramiliter.

Kemudian Hasani dan Bonar (2012) membagi radikalisme islam menjadi dua bentuk yang berbeda, yaitu ide dan aksi. Radikal dalam bentuk ide ditunjukkan dengan adanya pemikiran untuk mendirikan negara Islam dengan mengganti sistem yang ada namun tidak menggunakan kekerasan secara nyata. Sedangkan radikal dalam bentuk aksi ditunjukkan dengan melakukan aksi-aksi ekstrem dengan mengatasnamakan agama. radikalisme tanpa kekerasan tidak jarang terjadi dalam masyarakat, bentuk manifestasi dari tantangan sosial yang sangat nyata dan merupakan titik tumpu untuk pertumbuhan masyarakat (Sarma, 2017).

Moghaddam (2005) menyebutkan bahwa terdapat lima tahapan yang dilalui individu untuk menjadi radikal hingga teroris yaitu: (1) persepsi ketidakadilan dan mencari solusi atas permasalahan yang dirasakan; (2) ketidakadilan memunculkan rasa kemarahan dan frustrasi sehingga individu secara fisik mulai mempersiapkan diri untuk melakukan penyerangan-penyerangan sebagai bentuk agresi yang ditimbulkan keadaan frustrasi; (3) pertarungan secara bertahap dengan nilai-nilai yang ada pada organisasi teroris, individu cenderung melihat terorisme sebagai strategi yang dapat dibenarkan; (4) individu mengikuti perekrutan organisasi teroris; (5) individu melakukan aksi terorisme.

Sedangkan menurut Aslam, et al (2016) terdapat dua fokus yang berbeda dalam pengajian radikalisme, yaitu :

a. *On Violent Radicalization*

On violent radicalization merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. *On a Broader Sense of Radicalization*

On a broader sense of radicalization merupakan tindakan yang bersifat masif untuk melakukan perubahan yang signifikan pada tatanan masyarakat, baik menggunakan kekerasan maupun tidak dengan kekerasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Crone (2016) berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara ideologi radikal (*ideological radicalization*) dan perilaku radikal (*behavioral radicalization*). *Ideological radicalization* mencakup proses dimana seseorang berada di bawah pengaruh ide-ide ekstrem. Sedangkan *behavioral radicalization* merupakan proses dimana seseorang telah menerima kekerasan untuk mengambil langkah atau bertindak mewujudkan ide-ide ekstremisnya.

Terdapat perbedaan antara ekstrimisme, terorisme, fundamentalisme dan radikalisme. Ekstremisme merupakan perlawanan vokal atau aktif terhadap nilai-nilai fundamental, termasuk demokrasi, supremasi hukum, kebebasan individu, dan saling menghormati dan toleransi terhadap berbagai keyakinan dan keyakinan.

Terorisme merupakan penggunaan kekerasan dan intimidasi yang tidak resmi atau tidak sah dalam mengejar tujuan politik tertentu.

Fundamentalisme merupakan suatu kepercayaan bahwa ada satu set ajaran agama yang jelas mengandung kebenaran mendasar, mendasar, hakiki intrinsik, yang tidak mungkin salah tentang kemanusiaan dan keilahian.

Radikalisme merupakan keadaan dimana individu atau kelompok mengadopsi cita-cita dan aspirasi politik, sosial, atau agama yang semakin ekstrem yang entah menolak atau merusak status quo atau menolak dan atau merusak ide-ide kontemporer dan ekspresi kebebasan memilih.

Berdasarkan papara diatas, dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah sikap yang menginginkan perubahan secara signifikan dalam tatanan sosial atau masyarakat dan ditempuh dengan cara kekerasan maupun tidak dengan kekerasan dalam mencapai tujuannya.

2. Proses Radikalisasi

The New York Police Department (2007) merumuskan proses radikalisasi yang terdiri atas 4 macam tingkatan, yaitu :

a. Pre – Radicalisation

Tahapan ini menggambarkan situasi individu belum terpapar oleh ideologi radikal.

b. Self – Identification

Tahapan ini menggambarkan situasi individu mulai mengeksplorasi ideologi radikal yang menyebabkan terbentuknya hubungan dengan orang-orang yang berpikiran sama dan mulai mengadopsi ideologi radikal.

c. *Indoctrination*

Tahapan ini menggambarkan situasi individu yang semakin menguatkan keyakinan mereka secara progresif dan telah mengadopsi ideologi radikal. Tahapan ini mengarah pada keyakinan bahwa suatu tindakan radikal diperlukan untuk mendukung sesuatu yang diyakini. Fase ini biasanya difasilitasi dan didukung oleh "pemimpin spiritual". Peran kelompok menjadi semakin formatif dalam mendorong dan memperkuat pandangan yang radikal.

d. *Jihadisation*

Tahapan ini menggambarkan tahap operasional terakhir dalam proses radikalisasi, di mana anggota kelompok menerima tugas individu untuk berpartisipasi dalam aksi radikal dan ekstrim. Pada akhirnya melakukan serangan teroris (perencanaan, persiapan dan eksekusi).

3. Aspek Radikalisme

Menurut Davydov & Khlomov (2017) terdapat dua aspek radikalisme, yaitu :

a. Kultus Kekuasaan (Cult of Power)

Kultus kekuasaan merujuk pada penggunaan kekuasaan sebagai cara yang disukai untuk menyelesaikan konflik dan menyetujui hal yang dianggap benar. Berpikir berdasarkan kategori seperti dominasi-pengabdian, kuat-lemah, kepemimpinan-pengikut.

b. Penerimaan Agresi (Admissibility of Agression)

Penerimaan agresi mengarah pada membenaran dan penyetujuan terhadap perilaku agresi yang dilakukan oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Tindakan

agresi dilakukan sebagai bentuk frustrasi sosial. Biasanya, tindakan agresi frustrasi dialihkan pada objek-objek yang mudah dijangkau.

c. Intoleransi (Intolerance)

Disposisi ini mengarah pada penolakan untuk mentoleransi perbedaan orang lain dan keengganan untuk menghormati orang-orang dari kelompok sosial yang berbeda. Orang-orang semacam itu menolak nilai-nilai universalisme. Mereka berkomitmen pada pemikiran bernilai tunggal. Ini dimanifestasikan sebagai penolakan terhadap kemungkinan perbedaan pendapat, keengganan untuk menghormati pendapat atau kepercayaan yang bertentangan dengan keyakinan seseorang. Aspirasi untuk memaksakan pandangan mereka pada orang lain adalah ciri yang khas.

d. Konvensionalisme (Conventionalism)

Konvensionalisme adalah kecenderungan untuk mengutuk, menolak dan menghukum orang – orang yang melanggar peraturan yang telah disetujui bersama. Norma dan nilai sosial umum sangat penting dan tidak ada permintaan maaf untuk mereka yang melanggarnya. Tidak ada belas kasihan, tidak ada persyaratan untuk pelanggar peraturan yang disetujui bersama. Hal ini mengarah pada keinginan untuk selalu mencari musuh.

e. Pesimisme Sosial (Social Pessimism)

Pesimisme sosial merujuk pada kecenderungan untuk percaya pada bahaya dan kemunduran di dunia. Visi dunia sebagai tidak stabil, tidak diketahui dan tidak dapat diprediksi. Pandangan negatif tentang masa depan dan perkiraan akan bencana sosial memicu terbukanya pengekangan sosial dan hukum serta memfasilitasi keinginan agresif.

f. Mistisme (Mysticism)

Mistisisme terkait dengan Locus of control eksternal yaitu, kecenderungan untuk mengaitkan tanggung jawabnya sendiri dengan kekuatan eksternal yang berada di luar masyarakat dan alam. Mistisisme dapat berupa kepercayaan pada tujuan khusus dan makna spiritual yang tidak dapat dijelaskan, tetapi penting bagi masyarakat. Mistisisme sering mengarah pada perhatian berlebihan terhadap simbol-simbol yang memiliki makna supranatural.

g. Sinisme (Destructiveness and Cynicism)

Sinisme merujuk pada kecurigaan dan kecenderungan untuk berpikiran bahwa perilaku orang-orang tertentu dilandasi dengan motif yang tidak baik. Hal ini menyebabkan keyakinan bahwa orang tidak perlu saling berbelas kasih sehingga nyawa seseorang mudah dikorbankan untuk suatu 'ide' tertentu.

h. Keinginan Perubahan (Passion for Movement)

Keinginan untuk perubahan merujuk pada keinginan untuk hal-hal yang berhubungan dengan petualangan, transformasi dan perubahan. Kemudian, yang mungkin terjadi adalah kerelaan mengorbankan diri demi ide. Kecenderungan ini sering ditemui pada pemuda (E.ericston).

i. Nihilisme Normatif (Normative Nihilism)

Nihilisme normatif merujuk pada keyakinan bahwa seseorang dapat mengabaikan aturan untuk mencapai tujuan tertentu. Penggambaran norma resmi mayoritas dan norma kelompok sosial seseorang. Kecenderungan melihat sistem masyarakat dan hukum yang tidak adil, kesalahpahaman dan ketidakpercayaan terhadap proses legislatif dan penghinaan bagi orang-orang yang mematuhi hukum. Contoh yang biasa terjadi adalah pelanggaran demonstratif terhadap norma-norma publik, permusuhan terhadap polisi dan penghinaan terhadap orang-orang yang mematuhi hukum.

j. Anti interopeksi (Anti-intropection)

Anti interopeksi merujuk pada kecenderungan berfokus pada ide sederhana namun harus melakukan aksi secara langsung. Tidak menyukai hal yang bersifat subjektif, imajinatif dan berpikiran lembut.

k. Konvornitas (Conformity)

Konformisme berkaitan dengan mendapatkan kepuasan dari pemikiran kelompok dan kesatuan kelompok. Hal ini mengarah pada keinginan untuk melindungi perbatasan kelompok, mencari kelompok musuh untuk melawannya. Kerentanan terhadap tekanan kelompok sebaya serta difusi tanggung jawab mengarah pada kesediaan untuk melakukan pelanggaran untuk 'bersenang-senang bersama'.

4. Faktor Radikalisme

Berikut ini beberapa faktor radikalisme, yaitu :

a. Ketidakadilan

Menurut Azca (2013) munculnya radikalisme dikarenakan adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok dominan dalam sistem politik maupun ekonomi. Radikalisme yang dilakukan kelompok agama dikarenakan oleh adanya perasaan ketidakadilan yang diterima dari pihak lain kepada mereka atau ajaran agamanya (Ancok, 2008).

b. Frustrasi sosial

Menurut Yudha (2012) frustrasi sosial dan ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam pemerataan pembangunan dan ekonomi.

c. Faktor sosial – politik

Secara historis, faktor sosial politik menjadi pemicu munculnya gerakan radikalisme sebagai perlawanan terhadap konflik sosial dan politik yang ada.

Contohnya adalah alienasi, diskriminasi, rasisme - nyata atau yang dirasakan dan konflik internasional yang melibatkan anggota group (*in-group*).

d. Faktor Emosi keagamaan

Sentimen agama yang didalamnya terdapat solidaritas keagamaan akibat perlakuan tidak adil dan penindasan yang dilakukan oleh kekuatan atau pihak tertentu kepada saudara se-agama (*in group*) memicu munculnya gerakan radikalisme.

e. Faktor Kultural

Faktor kultural berupa budaya-budaya asing seperti budaya westernisasi dan sekulerisme dapat menjadi pemicu gerakan radikalisme.

5. Pengukuran Radikalisme

Berbagai pengukuran telah dikembangkan dalam penelitian mengenai fenomena radikalisme. Pengukuran tersebut telah tervalidasi (Scarcella, Page & Furtado, 2016) dan memiliki spesifikasi yang berhubungan dengan konteks tertentu, antara lain : pengukuran yang berhubungan dengan ideologi ekstrim (Altmayer & Hunsberger, 2004); ekstrimisme politik (Moskalenko & McCauley, 2009; Simon & Ruhs, 2008) atau keterlibatan kelompok (Hogg, 2010). Selain itu, terdapat beberapa instrument dalam pengukuran radikalisme yaitu, *Right-Wing Authoritarianism Scale* oleh Altmayer & Hunsberger (1992), *Activism and Radicalism Intention Scale* oleh Moskalenko & McCauley (2009), *Extremism Monitoring Instrument* oleh Schmid (2014), *Extremism Risk Guidelines* oleh National Offender Management Service (2011), *Violent Extremism Risk Assessment* oleh Pressman (2009), *Risk Assessment for Violent Extremists* oleh Dean (2014), *Intra-Textual Fundamentalism Scale* oleh Williamson & Ahmad (2007), *Identifying Vulnerable People Guidance* oleh Cole, Alison, Alison (2015), *Multi-*

Dimensional Fundamentalism Inventory oleh Liht, Conway III, O'Neill (2011), *Borum's Propensities for Involvement with Violent Extremism* oleh Borum (2014) dan *Militant Extremist Mind-Set* oleh Stankov, Saucier, Knezevic (2010). Sedangkan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Violent Extrimism Disposition Scales* oleh Davydov dan Kholmov (2017). Pemilihan pengukuran radikalisme yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kriteria subjek, konteks dan tujuan penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didalamnya banyak terdapat proses dengan menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta hasil yang akan diperoleh (Arikunto, 2005). Sedangkan menurut Alsa (2013) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang cara kerjanya menggunakan angka. Data yang diperoleh berwujud bilangan (nilai atau skor, peringkat atau frekuensi). Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya khusus, serta untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak terhadap variabel tertentu. Definisi lain dikemukakan oleh Azwar (2013) adalah penelitian kuantitatif merupakan penekanan penelitian dengan menggunakan analisis data angka dan pengolahannya dengan menggunakan metode statistik. Pendekatan kuantitatif banyak menggunakan angka mulai dari mengumpulkan data penelitian sampai penampilan hasil datanya. Hingga dalam kesimpulan kuantitatif akan lebih baik menggunakan label, grafik, bagan, gambar maupun tampilan lainnya untuk menampilkan hasil data yang telah diperoleh.

B. Subyek Penelitian.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah keseluruhan dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 4100, yang tersebar dari berbagai jurusan dan fakultas. Subyek penelitian ini merupakan sampel populasi, dikarenakan subjek merupakan seluruh dari populasi mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020

C. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Maka, penggunaan instrument penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Dalam penelitian ini instrumen dikembangkan dari konsep skema keberagamaan streib et al (2010) yang terdiri dari 3 dimensi yaitu 1) *truth of text and teaching* (kebenaran atas teks dan pengajaran). 2). *Fairness, tolerance, and rational choice*. Karakter toleransi dan pola berfikir logis 3). *Xenos* atau *xenoshopia*. Gaya beragama yang mengedepankan pemikiran, sikap, dan pengalaman bijaksana. Instrumen peneliti menggunakan alat skala pengukuran likert. yang mengukur tingkat persetujuan ataupun ketidaksetujuan jawaban dari responden terhadap pernyataan yang mengukur suatu objek. Skala likert biasanya memiliki kategori jawaban yaitu: sangat setuju (SS). Setuju (S). Tidak Setuju (TS). Sangat Tidak Setuju (STS). Pada penelitian ini instrumen berjumlah 30 item, kemudian dikembangkan dengan melakukan diskusi dan menuju lapangan yang menghasilkan skor alpha cronbach 0,85.

D. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian ini menggunakan analisis deskripsi yang kemudian dilakukan penormaan dengan sistem program cerdas informatika.

Analisis deskripsi bertujuan untuk memaparkan data hasil dari penelitian. Data mentah yang telah diperoleh dianalisa melalui beberapa tahap sebagai berikut ini:

a. Menghitung *mean* hipotetik (μ) :

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

Keterangan : μ : Rata-rata hipotetik
 i_{\max} : Skor maksimal aitem
 i_{\min} : Skor minimal aitem
 $\sum k$: Jumlah aitem

b. Menghitung standar deviasi hipotetik (σ):

$$\sigma = \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan : σ : Deviasi standar hipotetik
 X_{\max} : Skor maksimal subyek
 X_{\min} : Skor minimal subyek

c. Kategorisasi

Tingkat kategorisasi pada moderasai terdiri dari 4 tingkat yaitu Moderat, semi moderat, semi radikal dan radikal . kemudian karegorisasi ini dilakukan penormaan di komputer berbasis intra net

BAB IV

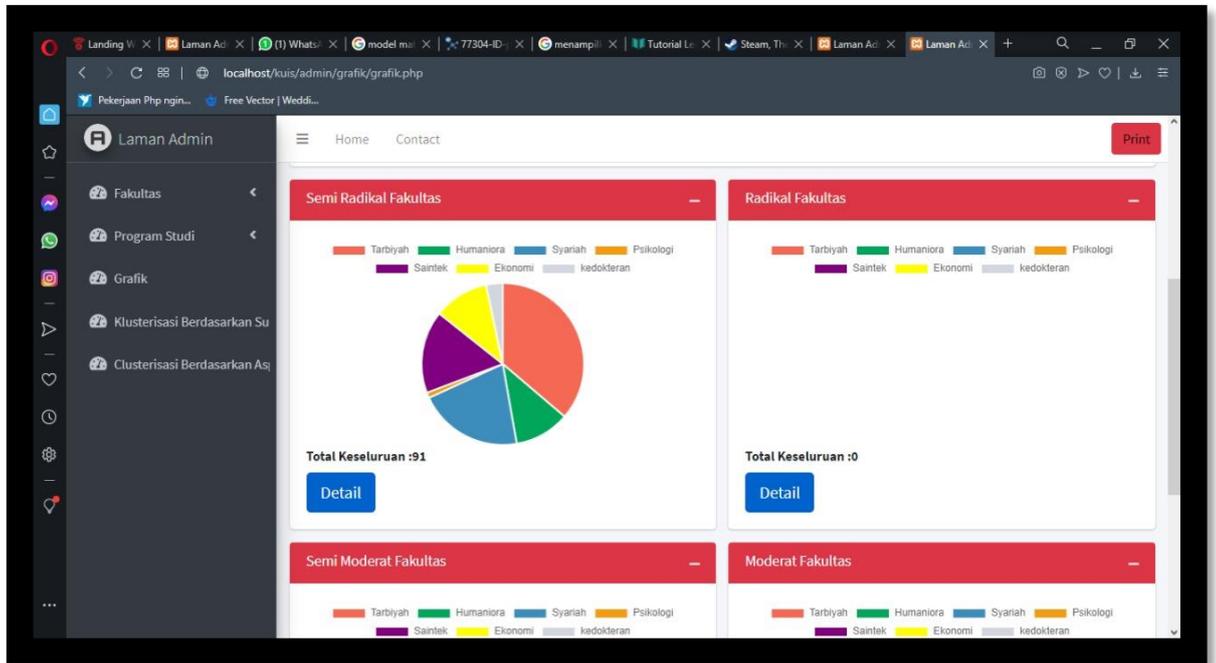
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Membaca Hasil Skema Keberagamaan Mahasiswa Baru di Kota Malang

Penelitian dilakukan pada sejumlah mahasiswa islam di kampus tertentu. Pemilihan mahasiswa baru sebagai subyek penelitian karena mahasiswa baru adalah pihak yang rentan untuk terpapar radikalisme dengan karakteristik : usia dewasa awal/remaja akhir, memasuki lingkungan baru (kampus), kontrol yang longgar dari orangtua dan kebebasan untuk memilih pertemanan atau afiliasi organisasi Mahasiswa baru juga tidak menutup kemungkinan berpotensi untuk membawa paham yang terpapar radikalisme (carier) dari lingkungan atau sekolah sebelumnya. Sehingga pemetaan skema keberagamaan menjadi penting untuk dilakukan sebagai dasar pengambilan kebijakan pembinaan mahasiswa baru di Kota Malang.

Seperti halnya yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa alat ukur skema keberagamaan ini bertujuan untuk memetakan profil mahasiswa dalam empat kategori keberagamaan yaitu moderat, semi moderat, semi radikal dan radikal. Alat ukur ini dikembangkan dari Streib et al., (2010), yang sebelumnya telah mengukur tentang 3 dimensi dalam skema keberagamaan; 1)Trust to text and Teaching, 2) Rasional, Fairness dan Tolerance. 3) Xenoshopia.

Penelitian ini menggunakan pengisian swa-asesmen melalui daring. Dan dipresentasikan dalam sebuah platfrom aplikasi sistem pengambil keputusan berbasis web. Platfrom tersebut dikembangkan menggunakan bahasa pemrograman PHP dan Javascript. Berikut adalah tampilan data yang didapatkan melalui platfrom berbasis web tersebut :



Gb. 1 Distribusi Skema Keberagaman Dalam Satu Universitas

Membaca data jauh lebih mudah, karena data ditampilkan dengan *interface* yang mudah dipahami dan menarik.

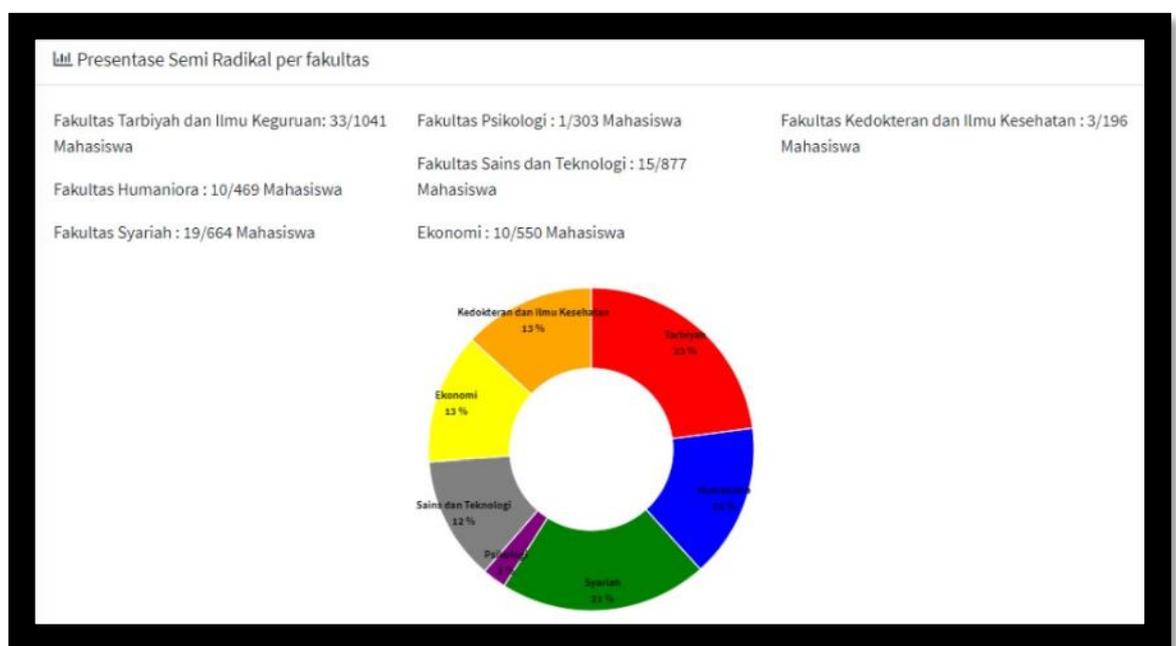
B. Hasil Pengukuran

Pengukuran tentang moderasi beragama berbasis daring berhasil mengumpulkan sebanyak 4100 respon. Sebagai ukuran sampel, angka 4100 responden cukup signifikan. Dengan ujicoba alat ukur, juga tes reliabilitas dan tes validitas yang dilakukan maka hasil olah data ini nantinya cukup mewakili populasi mahasiswa baru di Kota Malang.

Penelitian yang melibatkan 4100 mahasiswa baru ini terbagi dalam 7 Fakultas, diantaranya adalah : Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan (1041), Fakultas Syariah (664), Fakultas Humaniora (469), Fakultas Psikologi (303), Fakultas Sains dan Teknologi (877), Fakultas Ekonomi (550) dan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (196). Data yang didapatkan dari empat kategori yang telah ditentukan,

(Radikal, Semi Radikal, Semi Moderat dan Moderat) didapatkan bahwa kategori 'Radikal' bernilai '0'. Hal ini menunjukkan bahwa dari 4100 mahasiswa baru yang telah menjadi responden tidak ada yang masuk dalam kategori 'Radikal'. Namun sebaran kategori semi radikal, semi moderat dan moderat.

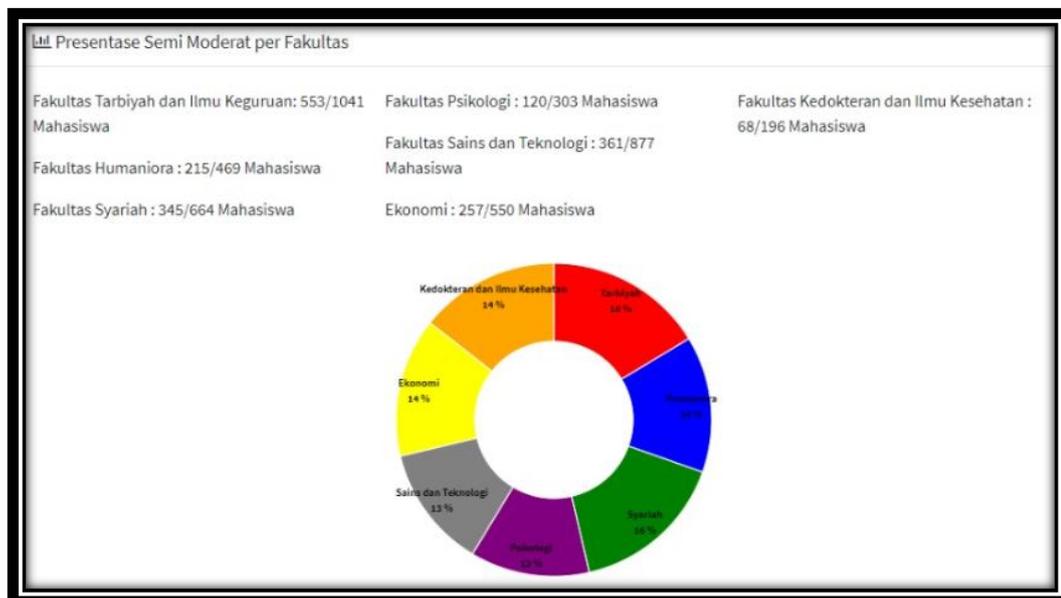
Untuk kategori '**Semi Radikal**' didapatkan angka 91 dari 4100 respon. Secara prosentase maka angka ini menempati ratio 2,22% atau 22:1000.



Gb. 2 Distribusi Skema Keberagaman Kategori Semi Radikal

Secara rinci, Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan menyumbang 33 orang, Fakultas Humaniora 10 orang, Fakultas Syariah 19 orang, Fakultas Psikologi 1 orang, Fakultas Sains dan Teknologi 15 orang, Fakultas Ekonomi 10 orang dan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan 3 orang.

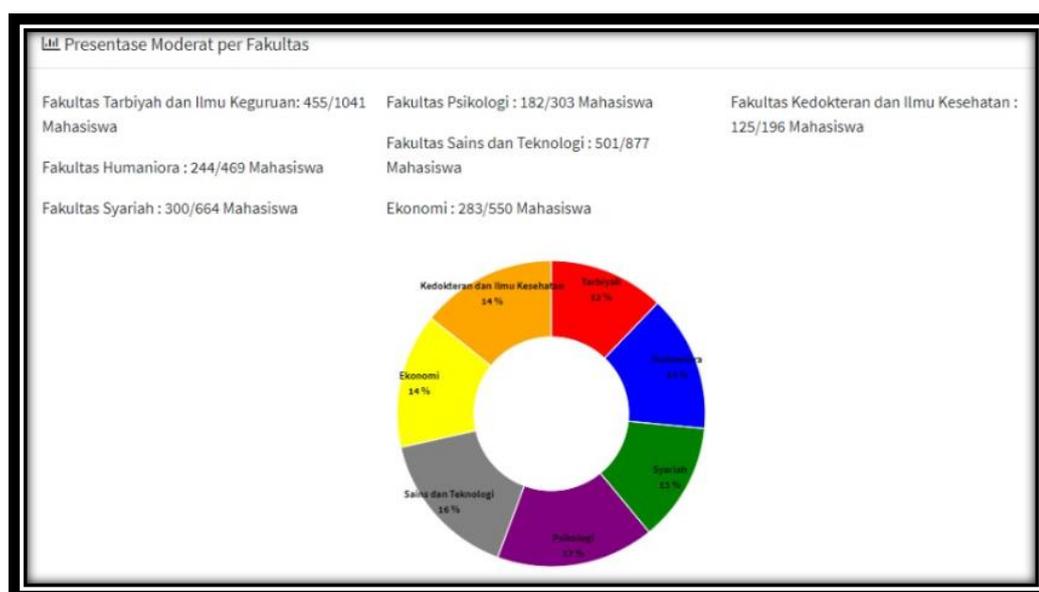
Untuk kategori '**Semi Moderat**' didapatkan angka 1919 dari 4100 respon. Secara prosentase maka angka ini menempati ratio 46,8% atau 468:1000.



Gb. 3 Distribusi Skema Keberagaman Kategori Semi Moderat

Secara rinci, Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan menyumbang 553 orang, Fakultas Humaniora 215 orang, Fakultas Syariah 345 orang, Fakultas Psikologi 120 orang, Fakultas Sains dan Teknologi 361 orang, Fakultas Ekonomi 257 orang dan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan 68 orang.

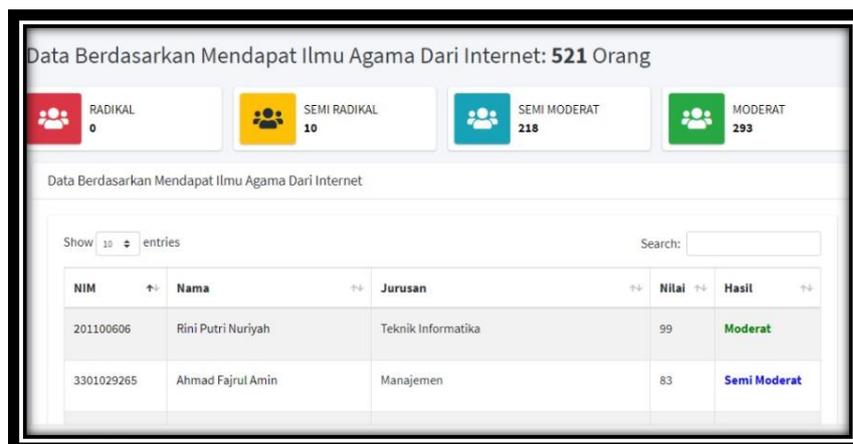
Untuk kategori **'Moderat'** didapatkan angka 2090 dari 4100 respon. Secara prosentase maka angka ini menempati ratio 50,9% atau 509:1000.



Gb 4 Distribusi Skema Keberagamaan Kategori Moderat

Secara rinci, Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan menyumbang 455 orang, Fakultas Humaniora 244 orang, Fakultas Syariah 300 orang, Fakultas Psikologi 182 orang, Fakultas Sains dan Teknologi 501 orang, Fakultas Ekonomi 283 orang dan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan 125 orang.

Selain distribusi kategorial skema keberagamaan dari mahasiswa baru di Kota Malang, penelitian ini juga mengumpulkan informasi mengenai sumber pengetahuan agama yang dimiliki oleh responden. Alternatif sumber pengetahuan agama terdiri dari : Internet, TPQ, Sekolah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim. Secara rinci akses sumberdaya pengetahuan agama yang mempengaruhi skema keberagamaan dari responden adalah sebagai berikut :



Gb 5 Distribusi Sumber Pengetahuan Agama dari Internet

Dunia maya menyumbang angka 521 sebagai pilihan untuk mencari ilmu agama yang telah dilakukan oleh responden. Angka ini setara dengan 12,7%. Artinya dari 1000 mahasiswa baru yang menempuh pendidikan tinggi di Malang terdapat 127 orang yang telah mendapatkan pengetahuannya melalui laman-laman di dunia maya atau internet.



Gb 6 Distribusi Sumber Pengetahuan Agama dari TPQ

Lembaga pembelajaran Alquran yang diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat menyumbang angka 434 sebagai pilihan untuk mencari ilmu agama yang telah dilakukan oleh responden. Angka ini setara dengan 10,6%. Artinya dari 1000 mahasiswa baru yang menempuh pendidikan tinggi di Malang terdapat 106 orang yang telah mendapatkan pengetahuannya melalui Taman Pendidikan Alquran (TPQ).



Gb 7 Distribusi Sumber Pengetahuan Agama dari Sekolah

Sekolah formal yang diselenggarakan secara terstruktur oleh pemerintah maupun masyarakat menyumbang angka 675 sebagai pilihan untuk mencari ilmu agama yang telah dilakukan oleh responden. Angka ini setara dengan 16,4%. Artinya dari

1000 mahasiswa baru yang menempuh pendidikan tinggi di Malang terdapat 164 orang yang telah mendapatkan pengetahuan agamanya melalui sekolah formal secara terstruktur.



Gb 8 Distribusi Sumber Pengetahuan Agama dari Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai rujukan utama untuk mencari ilmu agama menyumbang angka 2009 sebagai pilihan untuk mencari ilmu agama yang telah dilakukan oleh responden. Angka ini setara dengan 49%. Artinya dari 1000 mahasiswa baru yang menempuh pendidikan tinggi di Malang terdapat 490 orang yang telah mendapatkan pengetahuan agamanya melalui lembaga pondok pesantren yang telah dikenal secara turun menurun sebagai tempat untuk memperkuat pengetahuan dan sikap keberagamaan manusia Indonesia.



Gb 9 Distribusi Sumber Pengetahuan Agama dari Majelis Taklim

Majlis taklim merupakan tempat untuk mendapat pengetahuan yang bersifat insidental dan seringkali tidak terstruktur menyumbang angka 330 sebagai pilihan untuk mencari ilmu agama yang telah dilakukan oleh responden. Angka ini setara dengan 8,04%. Artinya dari 1000 mahasiswa baru yang menempuh pendidikan tinggi di Malang terdapat 80 orang yang telah mendapatkan pengetahuan agamanya melalui partisipasi pada kegiatan pengajian dalam Majelis Taklim tertentu.

BAB V

PENUTUP

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum subjek mahasiswa mempunyai moderasi yang cukup baik, meskipun demikian masih ada mahasiswa yang membutuhkan perhatian dan pengawasan. Pengajaran-pengajaran yang mendamaikan dan mengarah pada moderasi menjadi urgen untuk menjaga tingkat moderasi individu mahasiswa. Dari hasil penelitian ini memberikan pelajaran bahwa mahasiswa meski masih dalam taraf aman untuk moderasinya, namun belum ada jaminan bahwa mereka tidak terpapar pengaruh radikalisme. Pergaulan mahasiswa yang bebas dengan siapa saja sulit untuk di kontrol oleh pihak otoritas kampus. Untuk itu perlu untuk memberikan pembelajaran dan yang moderat. Dosen dan ustadz yang ada di ma'had adalah pihak yang paling banyak di percaya oleh mahasiswa, maka peran dosen perlu dimaksimalkan guna mengurangi paparan radikalisme .

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, T. (2007). A theory of Islamic political radicalism in Britain: Sociology, theology and international political economy. *Contemporary Islam*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.1007/s11562-007-0012-0>
- Abubakar, I. (2012). *Effective strategic communication in countering radicalism in indonesia*.
- Arifin, S. (2016). Islamic religious education and radicalism in Indonesia: Strategy of de-radicalization through strengthening the living values education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(1), 93. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>
- Arkoun, M. (1994). *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Terjm.). INIS.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2012). Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS.
- Crone, M. (2016). Radicalization revisited: violence, politics and the skills of the body. *The Royal Institute of International Affairs* (hal. 587-596). Oxford: John Wiley & Sons.
- Davydov, D. G. (2017). Youth Extremism Scale. *Modern University for the Humanities* .
- Doosje, B., Moghaddam, F. M., Kruglanski, A. W., Wolf, A. De, Mann, L., & Feddes, A. R. (2016). Terrorism, radicalization and de-radicalization. *Current Opinion in Psychology*, 11, 79–84.
- Elshimi, M. S., Pantucci, R., Lain, S., & Salman, N. L. (2018). *Understanding the factors contributing to radicalisation among central asian labour migrants in russia*. London.
- Farasin, F., Battaloglu, C., & Bensaid, A. (2017). *What is causing radicalism in the MENA ?* Doha.
- Fowler, J. W. (2001). Faith Development Theory and the Postmodern Challenges. *International Journal for the Psychology of Religion*, 11(3), 159–172. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1103_03
- Harris, J. I., & Leak, G. K. (2013). The Revised Faith Development Scale: An Option for a More Reliable Self-Report Measurement of Postconventional Religious Reasoning. In *Research in the Social Scientific Study of Religion, Volume 24* (pp. 1–13). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004252073_002

- Kasianenko, N. (2018). *Nationalism and issue saliency: a mixed-method analysis of eastern europe and russia*. University of Nevada.
- Klausen, J. (2016). *A behavioral study of the radicalization trajectories of american "homegrown" al Qaeda-inspired terrorist offenders*.
- Kohlberg, L. (1974). Education, Moral Development and Faith. *Journal of Moral Education*, 4(1), 5–16. <https://doi.org/10.1080/0305724740040102>
- Kurniawan, W., Mujahid, D. R., & Usman, & Y. (2018). Apakah Sastra Mampu Menurunkan Cognitive Closure Pada Narapidana Terorisme Di Indonesia? *Jurnal Psikologi Sosial*, 114-124.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik, komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKiS.
- Luxton, D. D. (2014). Artificial intelligence in psychological practice: Current and future applications and implications. *Professional Psychology: Research and Practice*, 45(5), 332–339. <https://doi.org/10.1037/a0034559>
- Lyons-padilla, S., Gelfand, M. J., Mirahmadi, H., & van Egmond, M. (2015). Belonging nowhere: Radicalization risk among muslim immigrants. *Behavioral Science & Policy*, 1(2), 1–13.
- Macaluso, A. (2016). *From countering to preventing radicalization through education: Limits and opportunities*. Sophialaan.
- Masduqi, I. (2011). *Berislam secara Toleran. Teologi kerukunan Umat Beragama*. Mizan Pustaka.
- Mccauley, C., Moskalenko, S., & Mccauley, C. (2017). Understanding political radicalization: The two-pyramids model. *American Psychologist*, 72(3), 205–216.
- Moderasi beragama* (Cetakan pertama). (2019). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Moghaddam. (2005). The Staircase to Terrorism. *American Psychological Association*, 161-169.
- Munawar-Rachman, B. (2015). *Membela kebebasan beragama*. Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Muntasir, M. (2019). Islamic Radicalism: Between Accusation and Reality. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(2), 241–246. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i2.256>
- Muzakki, A. (2014). The roots, strategies, and popular perception of islamic radicalism in indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 8(1), 1–22.

<https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.1.1-22>

- Naim, N. (2014). *Islam dan pluralisme, dinamika perebutan makna*. Aura Pustaka.
- Nilsson, M. (2018). Jihadiship : from radical behavior to radical beliefs. *Studies in Conflict & Terrorism*, 1–17.
<https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1538092>
- Parker, S. (2010). Research in Fowler's faith development theory: A review article. *Review of Religious Research*, 51(3), 233–252.
- Philips, G. (2016). *Melampaui pluralisme, integritas terbuka sebagai pendekatan yang sesuai bagi dalog Muslim-Kristen*. Madani.
- Prihantoro, E., & Fitriani, D. R. (2019). Political Communication Counteracts Radicalism at Islamic Boarding Schools: Phenomenological Studies of Building Islam Rahmatan Lil Alamin at the Miftahul Huda Islamic Boarding School in Manonjaya Tasikmalaya. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), 8.
- Rahmatullah, Y. (2017). Radicalism, jihad and terror. *Al Albab*, 6(2), 157–178.
- Rink, A., & Sharma, K. (2018). The determinants of religious radicalization: Evidence from kenya. *Journal of Conflict Resolution*, 62(6), 1229–1261.
<https://doi.org/10.1177/0022002716678986>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. (2010). *Komunikasi lintas budaya*. Salemba Humanika.
- Sarma, K. M. (2017). Risk Assessment and the Prevention of Radicalization from Nonviolence Into Terrorism. *American Psychological Association* , 278–288.
- Schlegel, L. (2018, September). Online-radicalisation : myth or reality ? *Konrad Adenauer Stiftung*, (314), 1–8.
- Schmid, A. P. (2013). *Counter-radicalisation: A conceptual discussion and literature review*. Koningin Julianaplein.
- Smith, A. G. (2018). Risk Factors and Indicators Associated With Radicalization to Terrorism in the United States: What Research Sponsored by the National Institute of Justice Tells Us. *U.S. Department of Justice* , i-28.
- Stokes, K. (1991). Faith Development in the Adult Life Cycle. *Journal of Religious Gerontology*, 7(1–2), 167–184. https://doi.org/10.1300/J078V07N01_13
- Streib, H. (2005). THEORY: "Faith Development Research Revisited: Accounting for Diversity in Structure, Content, and Narrativity of Faith." *International Journal for the Psychology of Religion*, 15(2), 99–121.
https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1502_1

- Streib, H., Hood, R. W., & Klein, C. (2010). The Religious Schema Scale: Construction and Initial Validation of a Quantitative Measure for Religious Styles. *International Journal for the Psychology of Religion*, 20(3), 151–172. <https://doi.org/10.1080/10508619.2010.481223>
- Syarbini, A., Al-Ma'arif, U. P., & Kusaeri, A. (2011). *Alquran & Kerukunan Hidup Umat Bergama*. Gramedia.
- Todosijević, B. (2001). Dimensions of nationalism: structure of nationalist attitudes in hungary and yugoslavia. *Central European Political Science Review*, 2(6), 170–186.
- von Behr, I., Reding, A., Edwards, C., & Gribbon, L. (2013). *Radicalisation in the digital era: The use of the internet in 15 cases of terrorism and extremism*. Brussels.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. TheWahid Institute.
- Wahid, A., & Ikeda, D. (2020). *Dialog peradaban untuk toleransi dan perdamaian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zaduqisti, E., Mashuri, A., Zuhri, A., Haryati, T. A., & Ula, M. (2020). On being moderate and peaceful: Why Islamic political moderateness promotes outgroup tolerance and reconciliation. *Archive for the Psychology of Religion*, 008467242093120. <https://doi.org/10.1177/0084672420931204>

